

Received: May 2020

Accepted: June 2020

Published: June 2020

Article DOI: <http://dx.doi.org/10.24903/jam.v4i02.917>

Peningkatan Pengetahuan Remaja mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran

*Nuva Yusuf**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda*nuvayusuf@gmail.com*Ryzky Diah Anggraini**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda*riskidiah1267@gmail.com*Sri Agustin**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda*asri6857@gmail.com

Abstrak

Setiap tahun sebanyak 20% dari remaja menjadi korban atau melakukan kekerasan secara fisik dan 10 - 20% korban atau melakukan kekerasan secara seksual, sedangkan kekerasan dalam pacaran dapat terjadi karena ketidakpahaman remaja terkait kekerasan fisik atau psikis remaja yang mereka alami. Tujuan dari pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait dengan kekerasan dalam pacaran. Hasil dari penyuluhan ini didapatkan bahwa rata-rata Pengetahuan Remaja tentang kekerasan dalam pacaran pada Remaja meningkat dari 33,87 menjadi 34,85, didapatkan nilai p-value 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan kekerasan dalam pacaran pada remaja. Hasil studi bisa menjadi informasi penting bagi dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan Forum remaja PIK-Remaja untuk mensosialisasikan program aplikasi android khususnya kepada remaja perempuan.

Kata Kunci: *kekerasan Pacaran; remaja; pengetahuan; pencegahan primer*

Pendahuluan

Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut juga *dating abuse* atau *dating aggression* sebagai bentuk agresi dalam hubungan berpacaran, bentuk kekerasannya terdiri dari bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik / emosional, pemaksaan seksual, pelecehan verbal, menguntit, atau perilaku mengancam sementara (Park & Kim, 2018). Korban KDP dapat dikaitkan dengan peningkatan risiko kekerasan di kalangan perempuan dan lamanya menjadi korban secara positif berkaitan dengan keparahan dalam masalah kesehatan. Korban KDP

meningkatkan resiko cedera dan kematian, hasil ini terjadi lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki (Spriggs et al., 2009).

KDP merupakan masalah kesehatan masyarakat yang lazim dan serius. Setiap tahun sebanyak 20% dari remaja menjadi korban atau melakukan kekerasan secara fisik dan 10 - 20% korban atau melakukan kekerasan secara seksual (Shorey et al., 2017). Menurut data tahun 2013, sekitar 10% dari siswa SMA di AS dilaporkan mengalami kekerasan fisik, yang dilakukan oleh pasangan mereka pada tahun lalu, sementara 10% yang lain mengalami kekerasan seksual. Penelitian longitudinal yang lebih jauh lagi dan lebih baru menunjukkan bahwa 22% dari pemuda telah terlibat dalam kekerasan fisik terhadap pasangan mereka, sedangkan 16% melaporkan menjadi korban kekerasan tersebut dengan pasangan mereka. Selain itu, 34% dari remaja dilaporkan terlibat dalam kekerasan emosional, dan 39% melaporkan menjadi korban kekerasan tersebut (Park & Kim, 2018).

Hubungan remaja dalam pacaran juga ditandai dengan meningkatnya emosi dan volatilitas. Mengingat adanya perkembangan ini, sehingga tidak lagi menjadi hal yang mengherankan lagi bahwa sebagian besar remaja melaporkan pengalaman perilaku agresif secara psikologis dalam hubungan pacaran mereka misalnya menghina, berteriak, memperlakukan dengan tidak hormat dan lebih dari 50% melaporkan perilaku ini dari beberapa penelitian bahwa hampir semua partisipan melaporkan pengalaman tersebut setidaknya satu perilaku agresif secara psikologis (Exner-Cortens, Gill dan Eckenrode, 2013).

Masalah yang dapat muncul dari tindak KDP adalah masalah kesehatan dan masalah dalam kebiasaan hidup yang tidak sehat. Berdasarkan hasil penelitian Moultrie King tahun 2015 kekerasan dalam pacaran dapat beresiko terhadap paparan alkohol, penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks yang beresiko. Sebanyak 45,6% remaja putri telah melakukan hubungan seksual, dan diantara remaja yang aktif secara seksual sebanyak 87,5% tidak menggunakan kondom. Perilaku seksual beresiko menderit HIV/AIDS dan penyakit menular seksual, serta kehamilan yang tidak diinginkan (Eaton, dkk, 2012).

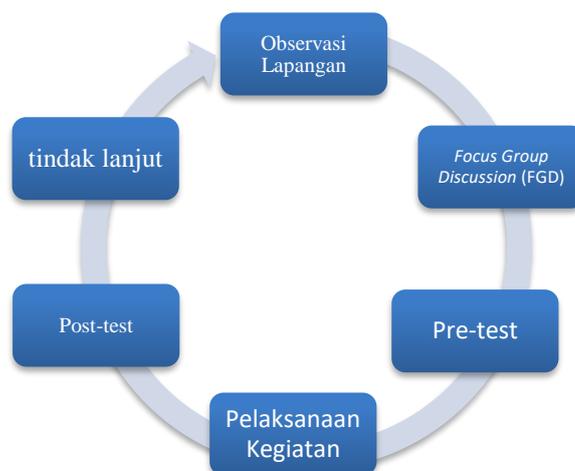
Mengingat konsekuensi fisik, psikologis, dan sosial berpotensi dalam KDP, perhatian dan sumber daya perlu ditujukan untuk mencegah dan menindaklanjuti hal tersebut. Pemuda dan remaja menjadi titik fokus, tidak hanya sebagai korban perilaku kekerasan, tetapi juga sebagai pelaku, profesi kesehatan memiliki tanggung jawab yang unik untuk mencari, memperbaiki dan mencegah pola-pola perilaku menyimpang. Pemuda dan remaja menjadi titik fokus, tidak hanya sebagai korban perilaku kekerasan, tetapi juga sebagai pelaku, profesi kesehatan memiliki tanggung jawab yang unik untuk mencari, memperbaiki dan mencegah pola-pola perilaku menyimpang. Idealnya, program pencegahan dapat dimulai untuk menghindari atau meminimalkan kekerasan dan agresi dalam konteks hubungan kencan. Program pencegahan yang efektif tidak hanya penting untuk mencegah secara langsung kekerasan dalam pacaran, tetapi juga penting dalam hal menghindari jalur di masa depan dalam hal kekerasan (Cornelius & Resseguie, 2007).

Metode

Pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Samarinda di Jalan Perjuangan No 2 Kelurahan Sempaja Selatan, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur yang dilaksanakan pada bulan Mei 2019. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan sebagai bentuk upaya peningkatan pengetahuan remaja dalam pencegahan kejadian kekerasan dalam pacaran, sehingga focus peserta dalam pengabdian ini adalah remaja kelas X, XI dan XII berjumlah 160 siswi.

Focus Group Discussion (FGD) merupakan langkah awal dalam pelaksanaan pengabdian dengan mengidentifikasi permasalahan remaja terkait dengan kekerasan dalam pacaran yang hingga saat ini menjadi sebuah fenomena dimasyarakat. FGD dilakukan bersama antara Kepala Sekolah SMK Kesehatan Samarinda dengan pengurus Yayasan. Langkah ke dua dilakukan edukasi dan Penyuluhan, edukasi dilakukan dengan mengikutsertakan guru penanggung jawab kemahasiswaan dan bimbingan konseling (BK). Kegiatan ini ditujukan untuk membekali siswi SMK Kesehatan Samarinda tentang kekerasan dalam pacaran. Selain dengan pemberian edukasi kepada peserta, mereka juga diminta mengisi kuesioner untuk mengetahui pemahanan remaja putri sebelum penyuluhan (*pre-test*). Selanjutnya jika peningkatan nilai *post-test* setelah dilakukan penyuluhan, maka hal tersebut merupakan indikator penilaian keberhasilan pelaksanaan penyuluhan. Uji *pretest* dan *posttest* dalam penyuluhan ini dilakukan melakukan analisis data dengan SPSS 20 dengan uji statistic *dependent t-test*.

Kegiatan penyuluhan tentang kekerasan dalam pacaran meliputi: 1). Pengertian kekerasan dalam pacaran, 2). Macam-macam kekerasan, 3) Dampak kekerasan dalam pacaran, 4). Pencegahan kekerasan dalam pacaran dan 5). Tindakan yang segera dilakukan jika mengalami kekerasan dalam pacarana.



Gambar. 1 Alur Pengabdian Kepada Masyarakat

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari kegiatan ini dilakukan uji dengan uji t-test dependent dengan menggunakan SPSS 20, didapatkan hasil bahwa:

Tabel 1. Indikator pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan

Indikator pengetahuan	Penyuluhan	
	Sebelum	Sesudah
Pengertian	84,7	92,02
Dampak	85,2	91,5
Jenis	62,38	69,1
Penyebab	90,6	95,6

Tabel 1. Didapatkan hasil bahwa pada indikator pengetahuan terdapat peningkatan sebelum dan sesudah penyuluhan, dengan peningkatan skor pengertian sebesar 8,5, pada 6,3 pada indikator dampak, 7 pada indikator jenis kekerasan dalam pacaran dan 5 pada indikator penyebab kekerasan dalam pacaran.

Tabel 2. Total skor pengetahuan

Skor pengetahuan	Group	P Value
	Penyuluhan	
Sebelum		
Mean ± SD	33,87±2,795	0,000
Min-max	25-38	
Sesudah		
Mean ± SD	34,85±2,241	
Min-max	25-38	

Tabel 2. Menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada rata-rata pengetahuan dan nilai p-value 0,000 (p-value < 0,05).

Peserta dalam kegiatan ini adalah remaja putri yang berumur 14-17 tahun, respon peserta dalam kegiatan ini adalah sangat berantusias dalam melakukan diskusi tentang kekerasan dalam pacaran dikarenakan hal ini jarang mereka diskusikan antar teman. Topik kekerasan dalam pacaran yang mereka anggap tabu dan bukan menjadi konsumsi publik menjadikan mereka memendam masalahnya yang membuat tingkat stress remaja putri meningkat. Dalam kegiatan ini menjadi wadah mereka untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman.

Secara umum, skor pengetahuan remaja putri tentang kekerasan meningkat setelah penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan memiliki manfaat positif dalam meningkatkan pengetahuan dan mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran. Penelitian lain membuktikan bahwa program pendidikan untuk mencegah kekerasan dalam pacaran dapat meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran (Nagamatsu et al., 2015; Rahman et al., 2020).

Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kekerasan dalam pacaran, tetapi juga dapat menjadi media dalam program pendidikan kesehatan dengan

menggunakan penyuluhan membutuhkan tenaga yang profesional untuk menjelaskan topik kesehatan dan waktu untuk akses ke layanan kesehatan. Penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan rata-rata pengetahuan remaja putri. Sampai saat ini, beberapa program pencegahan telah dikembangkan dan dilaksanakan, dengan metode yang sangat beragam. Program pencegahan untuk kekerasan dalam pacaran dikembangkan oleh para peneliti di bidang ini. Meskipun terdapat banyak variasi dasar-dasar teoritis dan teknik yang digunakan dalam program pencegahan kekerasan dalam pacaran, namun pencegahan secara luas dapat dibagi menjadi dua: pencegahan primer dan sekunder. Program pencegahan primer bertujuan untuk menghindari kekerasan dalam pacaran sebelum terjadi, menargetkan seluruh siswa atau memanfaatkan data terkait dengan risiko atau dampak. Untuk mencapai jenis pencegahan, kebanyakan peneliti menargetkan remaja SMA karena remaja merupakan jendela kritis untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai, karena remaja cenderung baru mulai dalam hubungan pacaran (Cornelius & Resseguie, 2007). Remaja putri merupakan fokus utama dalam pencegahan primer kekerasan dalam pacaran. Remaja putri biasanya lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dikarenakan persepsi yang salah dan pengetahuan yang kurang (Nuuva Yusuf, 2014). Data WHO menunjukkan 1 dari 3 perempuan di dunia mengalami kekerasan, Di Negara-negara Afrika dan Asia, prevalensi kekerasan terhadap perempuan tercatat sekitar 37% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2017).



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa menjadi informasi penting bagi dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan Forum remaja PIK-Remaja untuk mensosialisasikan program terstruktur khususnya kepada remaja putri, sehingga mengurangi angka kejadian kekerasan pada perempuan di Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian Masyarakat ini didanai oleh institusi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mutiara Mahakam Samarinda Tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Cornelius, T. L., & Resseguie, N. (2007). Primary and secondary prevention programs for dating violence: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior, 12*(3), 364–375. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2006.09.006>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan. (2017). *Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nagamatsu, M., Hamada, Y., & Hara, K. (2015). Factors associated with recognition of the signs of dating violence by Japanese junior high school students. *Environmental Health and Preventive Medicine*. <https://doi.org/10.1007/s12199-015-0491-1>
- Nuova Yusuf. (2014). Hubungan Persepsi Remaja tentang Kekerasan dengan Sikap Terhadap Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMK Negeri 1 Nanggulan Kulon Progo Tahun 2014. *Lib Unisayogya*.
- Park, S., & Kim, S. H. (2018). The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior, 40*(July 2017), 19–28. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.03.002>
- Rahman, F. Fadzlul, Ardan, M., & Johan, H. (2020). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Medika Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 26*(2), 60–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16810>
- Shorey, R. C., Cohen, J. R., Lu, Y., Fite, P. J., Stuart, G. L., & Temple, J. R. (2017). Age of onset for physical and sexual teen dating violence perpetration: A longitudinal investigation. *Preventive Medicine, 105*(October), 275–279. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2017.10.008>
- Spriggs, A. L., Halpern, C. T., Herring, A. H., & Schoenbach, V. J. (2009). Family and school socioeconomic disadvantage: Interactive influences on adolescent dating violence victimization. *Social Science and Medicine, 68*(11), 1956–1965. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2009.03.015>